

# PENGARUH SOSIAL – EKONOMI DARI SENTRA INDUSTRI KECIL : KASUS DI KAB. BANTUL, JOGJAKARTA

Fereshti Nurdiana Dihan

Edy Purwo Saputro

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Solo

Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Solo Kode Pos: 57102

e-mail: umsfakekonomi@yahoo.com

## Abstract

*An analysis of a small industry is a wide variety and refers to developing and empowering; therefore, in a long term, it can be autonomous in a strict competition. The study aims to examine a small industry performance of chips in Banguntapan District, Bantul Regency, Jogjakarta. The study is useful for describing the characteristics of industry specifically. It was a qualitative approach with data gathering through depth-interview with key person. The findings of the study indicate that UKM (middle-small sized industry) in a variety of forms has different characteristics. However, there are a number of serious problems for sustainability. Some problems are a license, location and capital since a majority of UKM is not bankable, a lack of human resources including regeneration and succession for sustainability, dualistic leadership as owner as well as manager, serious management problem – incredible accounting, pay standard, raw-material assurance, additional product, marketing aspect and waste of production.*

*A further research needs to design all problems referring to the findings of the UKM cases in industry center for chips. Although the generalization of the findings is not broad, it shows a classical problem of UKM to need analyzing more intensively for answering the problem. For a further research, thus, it is necessary to include all of the parties to find a solution for the continuity of UKM that can positively contribute to labor market recruitment and micro and macro economy improvement. However, the study is limited to the case so that the generalization can not be reached. The conclusion, but, can concretely describe a variety of problems.*

*Keywords: UKM, industrial center, empowering*

## PENDAHULUAN

### Latarbelakang

Pemberdayaan industri kecil kini sangatlah penting dan memerlukan landasan pijak yang kokoh (Basri, 2003). Pemberdayaan industri kecil atau populer dengan pemberdayaan ekonomi rakyat pada dasarnya merupakan manifestasi tuntutan pembangunan ekonomi (Dillon dan Hermanto, 1993). Industrialisasi bukan menciptakan konglomerasi yang menekan industri kecil - industri rumah tangga, tidak pula untuk menciptakan industri besar lewat pemberian proteksi yang menekan usaha kecil (Ayyagari, 2003). Intinya pemberdayaan ekonomi rakyat harus terwujud dalam dua sisi, *pertama*: perluasan basis ekonomi dalam proses produksi dan *kedua*: penegakan kedaulatan konsumen. Orientasi keduanya akan mereduksi kemiskinan dan juga menekan jumlah pengangguran (Gradstein, 2003). Oleh karena itu, perlu ada kebijakan mendukung sektor informal dan UKM secara sistematis dan berkelanjutan (Prawirokusumo, 2003).

## **Perumusan Masalah**

Keberagaman industri kecil memberikan potensi terhadap penyerapan tenaga kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat. Industri kecil yang berbasis sumber daya lokal saat ini makin penting terutama dikaitkan komitmen pemerintah menumbuhkembangkan industri kreatif. Di satu sisi, keberadaan industri kecil terkendala beberapa faktor, meski di sisi lain kontribusinya juga cukup besar. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini yaitu: bagaimana kontribusi keberadaan sentra industri emping melinjo di Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, terutama dikaitkan dengan aspek kuantitas dan aspek kualitas ditengah kondisi persaingan usaha yang kian ketat dan iklim ekonomi yang kurang kondusif di masa krisis?

## **Tinjauan Pustaka**

Dari refleksi pasca gempa Jogja, tidak bisa dipungkiri keberadaan dan eksistensi dari ekonomi sektor riil yang berbasis kerakyatan menjadi tulang punggung atas kinerja perekonomian. Oleh karena itu, ada beberapa masalah pokok ekonomi yang harus dipecahkan secara sistematis terkait manajemen bencana bagi percepatan pemulihan sektor riil, terutama yang berbasiskan ekonomi kerakyatan (*Sugema, 2006*)

Dari kasus itu, tidak bisa dipungkiri hampir semua usaha ekonomi sektor-sektor itu berbasis pada inisiatif rakyat (*Ahmad, 2004*). Mereka yang menjadi simbol identitas kultur perniagaan sektor riil kerakyatan, yang kemudian menjadi motor penggerak kehidupan (*Akatiga, 1998 dan Aminudin, 2003*). Secara ekonomi, beberapa peran riil mereka yaitu penyedia atas produk dengan harga terjangkau, lapangan pekerjaan, dan kontributor signifikan bagi pendapatan daerah (*Astuti, 2006*). Ini menjadi sangat penting terutama dikaitkan realisasi otda yang pada intinya sangat butuh kehandalan pelaku ekonomi lokal yang berbasis kerakyatan (*Brahman, 1994*).

UKM dan sektor informal merupakan salah satu laju kekuatan pendorong terdepan dan pembangunan ekonomi. Gerak sektor UKM dan sektor informal amat vital untuk menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan. UKM dan sektor informal cukup fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar. Mereka juga menciptakan lapangan pekerjaan lebih cepat dibandingkan sektor usaha lainnya, dan mereka juga cukup terdiversifikasi dan memberi kontribusi penting dalam ekspor dan perdagangan (*World Bank, 2005*). Oleh karena itu beralasan jika pemerintah memacu penumbuhkembangan UKM terutama berbasis sumber daya lokal seiring dengan memacu eksistensi industri kreatif.

## **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Problematika keberadaan UKM secara tidak langsung memberikan gambaran tentang potensi untuk penentuan kebijakan terhadap UKM itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sosial – ekonomi dari keberadaan sentra industri emping melinjo di Kec. Banguntapan, Kab. Bantul. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran spesifik tentang karakteristik sentra industri emping melinjo di Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, sehingga diharapkan dapat diformulasikan suatu strategi pengembangan industri kecil yang lebih berskala nasional yang secara konkret bisa memacu perbaikan kinerja industri kecil nasional pada umumnya dan industri kecil di Jogja pada khususnya.

2. Bagi industri kecil mengetahui berbagai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kondisi fluktuasi ekonomi sehingga diharapkan bisa menentukan langkah strategis yang berdimensi makro, khususnya bagi peningkatan kapasitas industri, basis penguatan ekonomi lokal dan juga orientasi ekspor.
3. Bagi Pemkab Bantul - Pemprov Jogja bisa lebih mengetahui permasalahan riil dan urgensi pengembangan manajemen industri kecil sehingga dalam penentuan kebijaksanaan bisa lebih memberikan peluang bagi pengembangan industri kecil, terutama bagi peningkatan nilai kapasitas industri, basis penguatan ekonomi lokal dan juga orientasi ekspor.
4. Bagi investor dan perbankan dapat lebih mudah melakukan identifikasi bagi orientasi bisnis sehingga bisa memberikan kontribusi ganda yaitu tidak saja bagi orientasi pengembangan industri kecil di sentra industri emping melinjo di Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, tetapi juga profitabilitas bagi pihak-pihak yang terkait dengan kerjasamanya yaitu baik masyarakat sekitar atau masyarakat luas, termasuk pihak swasta - mitra.

### **Metode Penelitian**

Lokasi penelitian ini yaitu di sentra industri emping melinjo di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan survey dan wawancara langsung (*indepth interview*) dengan *key person* di sentra industri emping melinjo di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Berdasar penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan di lapangan dan bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Reduksi dan sajian data merupakan dua komponen dalam analisis data.

### **Hasil dan Pembahasan**

UKM yang menjadi penekanan kasus dari penelitian ini adalah UKM emping melinjo di Desa Mutihan, Wirokerten, Kec. Banguntapan, Kotagede, Jogja.

#### 1. Perijinan

Temuan yang ada menunjukkan bahwa semua syarat kelengkapan perijinan memang tersedia. Perijinan ini tidak bisa terlepas dari pasar produk emping TRIROSO yang telah memasuki pasar di Malaysia (sejak 3 tahun terakhir). Emping ini diimpor oleh Kamsia Trading, Sri Utara 2 Kabota, 91000 – Tawau, Sabah, Malaysia no Telp: 089-925767. Yang menarik ternyata pada label kemasan tetap disebutkan bahwa emping adalah buatan TRIROSO – Indonesia.

#### 2. Lokasi Produksi

Lokasi produksi UKM sentra industri emping di Desa Mutihan, Wirokerten, Kec. Banguntapan, Kotagede, berada di perkampungan dan dekat dengan pasar cenderamata yaitu Pasar Kota Gede yang dikenal sebagai sentra industri perak. Persoalan utama lokasi yaitu ketika melakukan pengiriman produk dalam jumlah besar sehingga truk (kontainer) kesulitan masuk ke lokasi usaha.

#### 3. Tata letak produksi

Tata letak produksi emping TRIROSO tertata rapi yaitu letak gudang untuk bahan emping, gudang untuk produk emping yang siap masak, gudang untuk produk yang siap kemas dan emping yang sudah dikemas,

tempat untuk penggorengan berbagai tipe rasa emping serta penjemuran bahan emping. Tata letak ini membutuhkan areal sekitar 500 m<sup>2</sup>, selain rumah induk untuk tempat tinggal.

4. Permodalan

Prinsip *sakmadyo* yang dijalani oleh pemilik emping TRIROSO yaitu Bu Temu dan suaminya Edi Prayitno cenderung membuat aspek permodalan dari usaha ini lebih mengandalkan modal sendiri dan juga prinsip saling percaya kepada pemasok biji melinjo dan pedagang besar yang menjual produk emping TRIROSO. Mengacu dari pengalaman sejumlah pengusaha emping sebelumnya yang bangkrut terjerat hutang, maka kemudian muncul prinsip '*sakmadyo*' dan ini nampaknya diyakini betul sehingga akhirnya di desa ini hanya ada satu pengusaha emping melinjo dengan label TRIROSO.

5. Sumber Daya Manusia

Pekerja yang terlibat yaitu penduduk sekitar ada 35 KK, jika masing-masing ada 2 yang terlibat maka ada 70 orang terlibat. Setiap orang bisa mengambil bahan untuk *ditumbuk – deplok* sekitar 20 kg dan upah per kg Rp. 2.000 (upah *tumbuk*) sehingga per orang mendapatkan Rp.40.000 per hari. Buruh tumbuk dilakukan di rumah karena mereka juga bisa melakukan pekerjaan rumah dan juga pekerjaan lainnya sehingga muncul mutualisme yaitu pekerjaan rumah selesai dan tetap bekerja *numbuk* mendapatkan penghasilan dari buruh *tumbuk*. Sinergi ini memberikan keuntungan bagi kedua pihak dan produksi tetap bisa jalan terus, termasuk juga ketika pesanan meningkat terutama menjelang Idul Fitri.

6. Kepemimpinan

Kendali utama tetap ada di Bu Temu dan suaminya, meski di sisi lain juga berusaha memberi kepercayaan pengelolaan kepada anak-anak. Hal ini tidak lain upaya untuk melakukan suksesi dan regenerasi. Hal ini penting karena dari sejumlah pengusaha yang pernah ada, ternyata tidak ada satupun yang mampu bertahan, kecuali Bu Temu. Keberlangsungan sentra industri emping melinjo ini tergantung kepada bagaimana Bu Temu mewariskan usaha ini ke anak-anaknya.

7. Manajemen Akuntansi

Temuan yang sama juga ada di sentra industri emping di Mutihan milik Bu Temu karena memang tidak ada prosedural manajemen akuntansi karena takut pusing, semua berjalan sesuai apa adanya dan lebih banyak didasarkan pada aspek kepercayaan. Artinya, manajemen yang utama adalah saling percaya, meski tetap ada pembukuan sederhana untuk bisa sekedar mencatat jumlah pengambilan bahan emping, jumlah pengiriman bahan, jumlah yang diambil pedagang besar dan juga pencatatan hutang – piutang secara sederhana. Yang menarik pernah ada koperasi Wiradewi, tapi tidak berjalan karena koperasi tidak bisa memasarkan produksi dan tidak proaktif.

8. Pengupahan

Pengupahan untuk buruh *tumbuk – ndeplok* telah dijelaskan di atas dan untuk lainnya, misal penggorengan dan pemberian bumbu dilakukan sendiri oleh Bu Temu dan suaminya. Hal ini tidak lain untuk menjaga rasa dan karenanya tidak ada upah bagi keduanya. Selain itu, pekerjaan yang lainnya, misal mengeringkan biji melinjo dengan panas matahari cenderung dilakukan secara insidental, sedang untuk pengepakan dilakukan anak-anaknya sendiri dengan sedikit bantuan dengan pengupahan yang tidak terlalu besar (upah harian).

Intinya, tidak ada pekerja tetap di usaha ini dan prinsip gotong royong dominan di usaha ini sehingga nilai penetapan upah tidak bisa ditetapkan standar harganya.

9. Bahan Baku

Dari temuan yang ada menunjukkan bahwa manajemen persediaan bahan baku dan juga persediaan emping jadi dengan berbagai rasa (rasa manis, kluthuk, kropos, super dan bumbon) sudah diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, fluktuasi harga melinjo yang menjadi bahan emping tidak menjadi persoalan serius dari proses produksi. Selain itu, luas area rumah yang juga menjadi tempat produksi sangat memungkinkan bagi penyimpanan sehingga ketersediaan bahan baku dan persediaan emping siap jual dapat disimpan dengan baik tanpa mengurangi rasa dari hasil produksi itu sendiri.

10. Proses Produksi

Proses produksi yang ada di berbagai UKM sentra industri cenderung dilakukan dengan prinsip sederhana dan cenderung manual karena tak ada otomatisasi dalam semua proses produksi yang berlangsung. Semua pekerjaan juga dilakukan manual dengan tangan-tangan terampil dan cekatan yang sudah sangat terbiasa melakukan rutinitas pekerjaan di sentra industri. Temuan yang ada menunjukkan bahwa proses produksi tidak semuanya dikerjakan di rumah sebagai tempat proses produksi karena adanya pelibatan warga sekitar sebagai buruh *tumbuk – ndeplok*.

11. Produk Sampingan

Produk sampingan yaitu pengembangan produk utama untuk meningkatkan nilai tambah yang memberikan profit. Oleh karena itu, proses pengolahan produk yang baik akan memberikan produk sampingan yang baik juga. Proses produksi emping melinjo tidak menyisakan produk sampingan yang terbuang karena semuanya dapat dimanfaatkan dan juga memberikan nilai ekonomi. Bahkan, kulit melinjo yang telah diambil bijinya bisa dimanfaatkan untuk sayuran, juga bisa dimasak menjadi *snack* setelah melalui proses penggorengan.

12. Pemasaran

Aspek pemasaran sudah mencakup berbagai daerah misal Kalimantan, Malaysia (sudah 3 tahun) dan Jatim. Kemasan dalam berbagai bentuk ukuran yaitu:  $\frac{1}{4}$  kg,  $\frac{1}{2}$  kg, 1 kg, dan 5 kg. Promosi dilakukan dari mulut ke mulut (*word-of-mouth*) lewat tukang becak, andong karena setiap lebaran Bu Temu memberikan fitrah – zakat. Promosi cara ini ternyata sangat efektif sebab banyak wisatawan yang diantar oleh tukang becak dan andong ke rumah Bu Temu untuk sekedar tahu proses pembuatan dan membeli beberap kilo emping melinjo dan tukang becak – andong yang mengantar juga akan mendapat emping meski jumlahnya tidak seberapa.

13. Limbah Hasil Produksi

UKM sentra industri emping ternyata tidak ada limbah hasil produksi karena semua terpakai, termasuk kulit juga laku di jual untuk di masak atau di buat goreng kulit. Secara ekonomi, usaha ini sangat menguntungkan karena tidak ada satupun produk terbuang. Selain itu, terobosan bakpia emping menjadi alternatif baru yang memberikan nilai tambah dan nilai ekonomi dari kuliner dalam bentuk makanan khas asli Jogja.

14. Pertimbangan Ekspansi

Pertimbangan ekspansi ternyata telah dipikirkan Bu Temu dan suaminya. Mereka melihat dari pengalaman kegagalan sejumlah pengusaha sebelumnya yang terbelit hutang dan tidak konsisten dengan ekspansi usaha.

Selain itu, untuk mendukung ekspansi juga telah melibatkan proses regenerasi kepada anak-anaknya. Salah satu bentuk ekspansi yang telah dilakukan adalah membuat rumah kos karena di sekitar rumah tersebut terdapat sebuah PTS dan juga rencana pendirian kampus 3 dari salah satu PTS. Sampai saat ini sudah ada 22 kamar kos dan sedang menyelesaikan 10 kamar kos lagi yang berlokasi di dekat 22 kamar kos yang lama dan juga masih sekitar rumah untuk proses produksi.

15. Dampak Sosial

Dampak sosial dari perkembangan UKM sentra industri emping sangat terkait dari aspek pemberdayaan semua warga, baik sebagai buruh *deplok – tumbuk* atau dalam kaitan sebagai penjual emping melinjo. Hal ini secara tidak langsung memberikan nilai tambah sosial dan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Pihak terkait sangat perlu untuk mendukung dan menumbuhkembangkan sentra industri lain agar realitas dampak sosial dapat lebih memberdayakan masyarakat sehingga terjadi simbiosis mutualisme yang memberikan dampak simultan ke aspek yang lain.

16. Dampak Penyerapan Tenaga Kerja

Keberadaan UKM dan sektor informal pada umumnya cenderung padat karya serta melibatkan rantai nilai yang tidak kecil. Oleh karena itu, pada setiap tingkatan yang terlibat, baik dalam proses produksi ataupun dalam jaringan pemasaran maka perlu membangun sinergi dengan banyak pihak. Jika saja dari setiap UKM yang ada bisa melibatkan pekerja minimal 5 orang, maka secara nasional akan terjadi akumulasi pelibatan pekerja dalam jumlah yang sangat banyak. Dari temuan ini, maka UKM di berbagai sentra industri harus diberdayakan agar aspek penyerapan tenaga kerja bisa lebih optimal dan hal ini secara tidak langsung dapat mereduksi pengangguran.

17. Dampak Perbaikan Kesejahteraan

Dampak simultan yang tidak bisa terlepas dari penyerapan tenaga kerja dari keberadaan UKM di berbagai sentra industri adalah perbaikan taraf kesejahteraan. Jika satu saja dari keberadaan UKM di berbagai sentra industri dapat memberikan perbaikan kesejahteraan satu keluarga, maka secara nasional akan berdampak positif bagi perbaikan kesejahteraan. Oleh karena itu, pemerintah pusat khususnya dan pemerintah daerah pada umumnya dituntut untuk lebih menumbuhkembangkan eksistensi UKM. Hal ini selain sejalan dengan penerapan era otda, juga terkait dengan program pemerintah untuk menumbuhkembangkan industri kreatif karena UKM – sektor informal juga menjadi bagian dari keberadaan industri kreatif.

18. Dampak Ekonomi Mikro

Keberhasilan daerah menumbuhkembangkan UKM dengan berbagai sentra industri yang ada secara tidak langsung akan berdampak positif bagi perbaikan ekonomi di daerah tersebut. Oleh karena itu, dalam skala mikro, eksistensi UKM dengan berbagai sentra industri yang ada sangat berpengaruh terhadap peningkatan kondisi mikro ekonomi di daerah, baik dalam penerimaan pajak ataupun kontribusi lainnya.

19. Dampak Ekonomi Makro

Aspek lainnya yang tidak dapat diabaikan dari peran UKM dengan berbagai sentra industri yang ada adalah dampak terhadap ekonomi makro. Jika suatu daerah yang mampu menumbuhkembangkan UKM dapat meningkatkan ekonomi mikro, maka hal ini secara nasional dapat mempengaruhi perbaikan kondisi makro

ekonomi. Jika hal ini dapat berkelanjutan maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi kesejahteraan dan mereduksi kemiskinan absolut termasuk juga kontribusi terhadap penerimaan negara melalui berbagai retribusi dan pajak yang dibayarkan rakyat di daerah dan secara nasional. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengibiri UKM dengan berbagai sentra industri yang ada di daerah, tanpa terkecuali.

#### Tantangan Mendatang

Identifikasi terhadap berbagai tantangan yang ada harus dipetakan dengan melihat kondisi riil masing-masing UKM dengan berbagai sentra industri yang ada. Paling tidak, pemetaan tersebut harus mengkaji tentang kekuatan internal dan potensi riil yang ada dikaitkan dengan ancaman dan kelemahan dari masing-masing UKM. Hal ini tentu harus mendapat dukungan dari semua, tidak hanya Disperindagkop pusat dan daerah, tetapi juga perbankan dan pihak swasta serta mitra atau bapak angkat di semua tahapan, termasuk mata rantai yang terlibat.

### **Kesimpulan**

UKM dengan berbagai bentuk sentra industri memiliki karakteristik yang berbeda. Meskipun demikian, ada sejumlah fakta yang menjadi problem serius bagi keberlangsungannya. Beberapa problem yang menjadi perhatian lebih serius yaitu perijinan, tata letak, permodalan karena hampir mayoritas UKM yang ada tidak *bankable*, ketersediaan SDM, termasuk regenerasi dan suksesi untuk terus menjaga kelangsungan usahanya, kepemimpinan yang cenderung dualistik antara pemilik dan sekaligus menjadi pemimpin, problem serius tentang manajemen - akuntansi yang cenderung tidak kredibel, standar pengupahan, jaminan pasokan bahan baku, produk sampingan, aspek pemasaran dan yang juga penting adalah limbah hasil produksi.

### **Saran**

Penelitian mendatang perlu melakukan pemetaan terhadap semua persoalan yang ada dengan mengacu hasil temuan untuk kasus UKM di sentra industri emping. Meskipun generalisasi dari temuan kasus UKM di sentra industri emping tidak luas, namun fakta yang ada menunjukkan adanya persoalan klasik dari UKM yang perlu mendapat kajian secara lebih intensif untuk mencari solusi terbaik. Oleh karena itu saran bagi penelitian mendatang perlu melibatkan sejumlah pihak untuk menemukan solusi agar kontinuitas UKM dapat terjaga dan pada gilirannya dapat memberikan kontribusi positif, termasuk penyerapan tenaga kerja dan perbaikan mikro – makro ekonomi.

### **Keterbatasan**

Keterbatasan dari penelitian ini adalah pendekatan kasus sehingga generalisasi yang diharapkan tidak dapat tercapai. Meskipun demikian, kesimpulan dari temuan ini tetap memberikan gambaran konkret tentang berbagai persoalan yang melingkupi pada UKM dengan pendekatan kasus yaitu industri emping melinjo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Gofur (2004), Analisis Potensi Usaha pengrajin Sentra Industri Kecil Garmen, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Program Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Jakarta.
- Akatiga (1998), *Situasi usaha kecil di masa krisis*, Tim Usaha Kecil, Akatiga, Bandung.
- Aminudin, Taufik (2003), *Studi pengembangan industri kecil di daerah istimewa Yogyakarta*, Tesis, Departemen Teknik Planologi – ITB, <http://pl.lib.itb.ac.id>
- Astuti, Yulianti Diah (2006), *Peremajaan sentra industri rumah tangga Cibaduyut Bandung melalui implementasi pendekatan urban living working*, Tesis, Arsitektur – ITB, Bandung, <http://ar.lib.itb.ac.id>
- Ayyagari, M. (2003), *Small and Medium Enterprises across the Globe*, Policy Research Working Paper, The World Bank.
- Basri, Faisal (2003), *Dinamika UKM diantara gemuruh retorika politik dan mitos*, Makalah disampaikan pada Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII, Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman dan HAM, Denpasar, 14-18 juli.
- Brahmana, Sunardi Sembiring (1994), *Analisis Struktur Industri dan Identifikasi Kelompok Strategis dalam Menentukan Intensitas Persaingan Industri*, Thesis, TMI-ITB, Bandung.
- Dillon, H.S., dan Hermanto (1993), Kemiskinan di Negara Berkembang, *Prisma*, No 3. Tahun XII, 1993, LP3ES.
- Gradstein, M. (2003), *Governance and economic growth*, Policy Research Working Paper, The World Bank.
- Prawirokusumo, Soeharto (2003), *Peranan usaha kecil dan menengah sebagai salah satu pilar perekonomian Indonesia*, Makalah disampaikan pada Workshop Women Entrepreneurship Development, Kerjasama APINDO dengan ILO, Jakarta, 16 Desember.
- World Bank (2005), *Indonesia: Gagasan untuk masa depan, Mendukung usaha kecil dan menengah*, <http://www.worldbank.or.id>.